

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

Pada bab kedua penulis akan memaparkan tentang pengertian *qirâ'at* secara etimologi dan terminologi serta pendapat dari para ulama, point selanjutnya menjelaskan perbedaan antara *qirâ'at*, tajwid dan Al-Qur'an, lalu masuk kepada istilah-istilah apa saja yang ada dalam *qirâ'a*, kemudian sejarah perkembangan *qirâ'at* yang dipelopori oleh Abu Hatim Al-Sijistani (W. 875 M), Abu Ja'far al-Thabary (W. 923 M) dan Ismail al-Qodhi (W. 247 H). Selanjutnya macam-macam *qirâ'at* ditinjau empat aspek: *pertama*, aspek diterima atau tidaknya suatu *qirâ'at*, *kedua*, pembagian *qirâ'at* berdasarkan sanad, *ketiga*, dilihat dari aspek jumlah perawi, *keempat*, pembagian *qirâ'at* ditinjau dari makna yang ditimbulkannya. Kemudian yang terakhir adalah manfaat perbedaan *qirâ'at* dalam penafsiran.

#### A. Pengertian *Qirâ'at*

Kata "*qirâ'at*" secara bahasa (etimologi) berasal dari kata dasar "*qara'a*" yang berarti membaca. Namun, jika kita tinjau dari sudut pandang istilah (terminologi) terdapat beberapa pengertian mengenai *qirâ'at* yang dikemukakan oleh para ulama, di antaranya:

1. Ibnu al-Jazari:

Ibnu al-Jazari (W. 833 H) menjelaskan bahwa *qirâ'at* adalah disiplin ilmu yang mempelajari berbagai cara melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an, termasuk perbedaan-perbedaan dalam pelafalan tersebut, yang kemudian dinisbatkan kepada para perawi yang menyampaikan bacaan tersebut.

2. Al-Zarqasyi:

Al-Zarqasyi (W. 794 H) menjelaskan bahwa *qirâ'at* adalah perbedaan cara membaca Al-Qur'an yang meliputi perbedaan dalam huruf-huruf yang digunakan dan cara pengucapan huruf-huruf tersebut, seperti *takhfif* (meringankan bacaan) dan *tasqil* (memberatkan bacaan).

3. Al-Shabuni:

Al-Shabuni (W. 1442 H) menjelaskan bahwa *qirâ'at* adalah suatu aliran dalam membaca Al-Qur'an yang diikuti oleh seorang imam *qirâ'at*, dengan sanad yang bersambung sampai kepada Rasulullah. Meskipun definisinya beragam, pada intinya *qirâ'at* mengacu pada adanya perbedaan cara membaca Al-Qur'an yang semuanya sah dan bersumber dari Rasulullah. Dengan demikian, *qirâ'at* menekankan pada dua aspek penting: adanya perbedaan bacaan antara para imam *qirâ'at* dan kesahan bacaan tersebut yang didasarkan pada riwayat yang kuat (*mutawaṭīr*) dari Rasulullah.<sup>29</sup>

pendapat di atas, dengan jelas dapat kita ketahui bahwa baik Ibn al-Jazarîy, semuanya menganggap ilmu *qirâ'at* sebagai sebuah disiplin ilmu yang berbicara tentang tata cara artikulasi dan ragam perbedaan lafal Al-Qur'an dimana pembahasan ilmu ini berasal dari informasi perawi yang sumber utamanya adalah Rasulullah saw. Dengan demikian para ulama ini tidak hanya menganggap *qirâ'at* sebagai sistem penulisan dan ragam artikulasi lafazh, tetapi juga sebagai disiplin ilmu yang independen.

### **B. Perbedaan Antara *Qirâ'at*, *Riwayat*, *Thariq* dan *Wajh***

Secara bahasa *qirâ'at* berarti bacaan. Dalam terminologi ilmu Al-Qur'an, *qirâ'at* merujuk pada sistem bacaan Al-Qur'an yang diatribusikan kepada seorang qari' tertentu. Oleh karena itu, kita mengenal istilah seperti *qirâ'at* 'Ashim, *qirâ'at* Nafi', dan sebagainya. Para qari' ini merupakan imam dalam bidang *qirâ'at*. Riwayat, dalam konteks ini merujuk pada transmisi bacaan dari seorang qari' kepada murid-muridnya. Contohnya, riwayat Hafs dari 'Ashim menunjukkan bahwa Hafs adalah murid 'Ashim yang mewarisi dan menyebarkan bacaan gurunya.

*Thariq* yang secara bahasa berarti jalan atau jalur dalam ilmu *qirâ'at* merujuk pada rangkaian sanad atau silsilah perawi yang menghubungkan seorang pembaca Al-Qur'an dengan seorang imam *qirâ'at*. *Thariq* digunakan

---

<sup>29</sup> Ratnah Umar, Qira'at Al-Qur'an : Makna dan Latar Belakang Timbulnya Perbedaan Qira'at, *Jurnal Al-Asas*, Vol. III, No. 2, Oktober 2019, hal 36-37

untuk menunjukkan jalur atau cara baca yang diwariskan oleh seorang qari' kepada generasi berikutnya. Misalnya, *thariq al-Azraq* dari *Warsy* menunjukkan bahwa *al-Azraq* adalah seorang perawi yang mempelajari bacaan dari *Warsy*. Ketiga istilah *qirâ'at*, *riwayat*, dan *thariq* merupakan bagian dari *khilaf wajib*, yang berarti perbedaan bacaan yang harus diikuti kaidahnya masing-masing. Artinya, seorang pembaca Al-Qur'an yang memilih suatu riwayat tertentu wajib mengikuti kaidah-kaidah yang berlaku dalam riwayat tersebut.

Istilah *wajh* dalam ilmu *qirâ'at* mengacu pada berbagai bentuk atau variasi bacaan yang diturunkan dari seorang qari'. Semua variasi bacaan ini dianggap *sâhîh* dan dapat dipilih oleh pembaca Al-Qur'an. Meskipun demikian, Ibnu al-Jazari menyarankan agar pembaca memilih satu versi bacaan saja dalam sekali khatam Al-Qur'an untuk menjaga kesinambungan dan kemudahan dalam membaca. Perbedaan-perbedaan bacaan yang diperbolehkan seperti ini disebut *khilaf jaiz*. Beberapa contoh *khilaf jaiz* meliputi pilihan untuk membaca *isti'azah* atau tidak sebelum membaca Al-Qur'an pilihan untuk membaca *basmalah* di antara surah atau tidak, serta pilihan panjang pendeknya bacaan *mad 'aridh lissukûn*, yaitu apakah dibaca dengan panjang enam *harakat*, empat *harakat*, atau dua *harakat*.<sup>30</sup>

### C. Kaidah Umum *Qirâ'at*

#### 1. *Isti'azah*

Seluruh ulama telah mencapai kesepakatan bahwa membaca *isti'azah* merupakan suatu tindakan yang wajib dilakukan sebelum memulai pembacaan Al-Qur'an. Pandangan ini dilandasi oleh dalil yang kuat, yaitu firman Allah Swt. yang terdapat dalam surah An-Nahl. 98:

“Maka apabila engkau (Muhammad) hendak membaca Al-Qur'an, mohonlah perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk”

---

<sup>30</sup> Iwan Romadhan Sitorus, Asal Usul Ilmu Qira'at, *Jurnal El-Afkar*, Vol 7, No 1, Januari-Juni 2018, 80-81

Dalil Syatibiyyahnya:

إِذَا مَا أَرَدْتَ الدَّهْرَ تَقْرَأُ فَاسْتَعِذْ \* جَهَارًا مِنَ الشَّيْطَانِ بِاللَّهِ مُسَجَّلَ

Namun jika terjadi ikhtilaf, apakah *Amr* (perintah) dalam ayat tersebut sebagai *Sunnah* atau *Wajib*.

Jumhur ulama dan para ahli *qirâ'at* berpendapat bahwa perintah membaca *isti'azah* dalam ayat tersebut adalah *sunnah*. Dengan demikian, jika seorang muslim lupa atau sengaja tidak membaca *isti'azah* sebelum memulai tilawah Al-Qur'an, maka ia tidak berdosa. Akan tetapi, terdapat pendapat lain di kalangan ulama yang menyatakan bahwa perintah tersebut bersifat wajib.<sup>31</sup>

Diriwayatkan bahwa Imam Ḥamzah (W. 156 H) dan Imam Nâfi' (W. 169 H) membaca *isti'azah* di mana saja dalam Al-Qur'an, dengan suara samar/pelan. Yang mengamalkan *tariqah* (cara) Hamzah dengan suara pelan ini adalah sebagian ulama *qirâ'at*, di antaranya Al-Imam Abul Abbas Ahmad bin 'Ammar Al-Mahdawi (W. 430 H) seorang *muqri* (ahli membaca Al-Qur'an) dan ahli tafsir.

## 2. *Basmallah*

Para ahli *qirâ'at* memiliki kesepakatan untuk membaca *basmallah* di awal setiap surat dalam Al-Qur'an, kecuali pada awal surat At-Taubah. Ketika memulai bacaan dari tengah-tengah suatu surat, baik itu surat At-Taubah atau surat lainnya, para imam qira'at tidak memiliki kesepakatan yang bulat mengenai penggunaan *basmallah*. Artinya, boleh membaca *basmallah* dan boleh juga tidak membaca *basmallah* dalam kondisi tersebut.<sup>32</sup>

Beberapa ulama berpendapat bahwa hukum membaca *basmallah* di tengah surat terkait erat dengan kebiasaan seorang qari' dalam membaca *basmallah* di antara dua surat. Artinya, jika seorang qari' memiliki kebiasaan

<sup>31</sup> Ahmad fathoni, *Kaidah Qira'at 1 & 2*, hal 21

<sup>32</sup> Ahmad fathoni, *Kaidah Qira'at 1 & 2*, hal 25

membaca *basmallah* di antara dua surat, maka ia diperbolehkan untuk membaca basmalah di tengah surat. Namun, jika seorang qari' tidak memiliki kebiasaan tersebut, maka ia tidak diperbolehkan membaca *basmallah* di tengah surat. Oleh karena itu para qari' yang menerapkan metode *saktah*<sup>33</sup> atau *wasal* (menyambung bacaan tanpa jeda) antara dua surat, secara otomatis tidak diperkenankan membaca *basmallah* di tengah surat. Adapun hukum antara dua surat, untuk Imam Tujuh;

- a. Qalun, Ibnu Katsir, Asim dan Al-Kisa'i memisahkan antara dua surat dengan bacaan basmallah.
- b. Hamzah, mewashalkan akhir surat dengan awal surat berikut tanpa memakai basmallah.
- c. Warsy, Abu Amr dan Ibnu Katsir, mempunyai 3 wajah bacaan yaitu: memisahkan antara dua surat dengan *basmallah*, me-*washal*-kan antara dua surat (sebagaimana Hamzah), *saktah* antara dua surat dengan tanpa basmallah.

Hukum membaca *basmallah* di antara dua surat mengikuti pendapat masing-masing imam *qirâ'at*. Baik itu antara dua surat yang berurutan (misalnya, Al-Baqarah dan Ali 'Imran) maupun yang tidak berurutan (misalnya, Al-A'raf dan Yusuf), hukumnya akan berbeda-beda tergantung pada pendapat imam yang diikuti. Syaratnya adalah surat yang kedua harus berada setelah surat yang pertama dalam urutan mushaf. Jika urutan surat terbalik (misalnya, Ar-Ra'd dan Yunus), maka seluruh imam *qira'at* sepakat untuk membaca *basmalah* di awal surat yang kedua).<sup>34</sup>

### 3. Hukum Mim Jama'

Yang dimaksud *Mim Jama'* disini ialah *mim* yang menunjukkan *jama'* *mudzakar mukhâttab* (orang kedua *Jama'*) seperti لَكُمْ أَنْتُمْ atau *Jama'*

---

<sup>33</sup> *Saktah*: berhenti sejenak (kurang lebih selama 2 harakat) dengan tanpa bernapas (Lihat Ahmad Fathoni, *Metode Maisuro*, Yayasan Bengkel Metode Maisuro, 2017), hal 81

<sup>34</sup> Ahmad fathoni, *Kaidah Qira'at 1 & 2*, hal 21

*mudzakar gâib* (orang ketiga *Jama'*) seperti هُمْ عَلَيْهِمْ, di mana sesudahnya adakalanya berupa huruf hidup dan adakalanya berupa huruf mati. Adapun kaidah dalam bab ini terdiri;

a. *Mim Jama'* Yang Terletak Sebelum Huruf Hidup

Apabila ada *mim jama'* terletak sebelum huruf hidup, maka bacaan Imam *qirâ'at* tujuh sebagai berikut:

- 1) Ibnu Katsir membaca *Dhammah mim jama'* serta menghubungkannya dengan *waw sukun*, maksudnya adalah populer disebut istilah (*Silah Mim Jama'*).<sup>35</sup> Ini berlaku baik huruf hidup yang terletak sesudah *Mim Jama'* berupa *Hamzah Qata'* atau bukan.
- 2) Qalun mempunyai dua wajah bacaan yaitu: Apabila sesudah *mim jama'* berupa huruf hidup, baik berupa *hamzah qata'* atau bukan, *sukun mim jama'* dan *Silah mim jama'*.
- 3) Warsy juga menghubungkan *mim jama'* dengan *waw sukun*, apabila huruf hidup-nya berupa *hamzah qata'*, dan ketika warsy men-*silah*-kan *mim jama'* yang terletak sebelum *hamzah qata'* maka panjang huruf *mad*-nya adalah 6 harakat, sebab *silah mim jama'* mengharuskan diberlakukannya hukum *mad munfasil* untuknya.
- 4) Imam *qirâ'at* yang lain (*Baqil Qurra'*) membaca *shîlah mim jama'*.

b. *Mim Jama'* Yang Terletak Sebelum Huruf Mati

- 1) Seluruh imam *qirâ'at* men-*Dhammah*-kan *mim jama'* tanpa *silah*, ketika *mim jama'* terletak sebelum huruf mati.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Bacaan *Shilah Mim Jama'* adalah ( لَهُمْ عَدَابٌ ) dibaca لَهُمْ عَدَابٌ

<sup>36</sup> Contoh مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ، عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ، وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ

- 2) Apabila terdapat *mim jamak* yang diawali dengan huruf "ha" dan sebelumnya terdapat huruf "kasrah" atau "ya sukun", seperti; بِهِنَّ الْأَسْبَابُ dan عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ maka:
- Fatal 'Ala* (Abu 'Amr) membaca *kasrah mim jama'*
  - Hamzah da Al-Kisa'i membaca *dhammah ha'* yang semula di-*kasrah*, apabila pembaca al-Qur'an tidak me-*waqaf*-kan. Dan ketika dia me-*waqaf*-kannya seluruh imam *qira'at* sepakat membaca *kasrah ha'*.<sup>37</sup>

#### 4. Al-Idgam Al-Kabir

Secara bahasa *idgham* berarti memasukkan sesuatu ke dalam sesuatu. Dalam ilmu tajwid *idgham* didefinisikan sebagai penggabungan dua huruf menjadi satu huruf dengan cara menggandakan atau men-*tasydid*-kan huruf kedua. *Idgham* terbagi menjadi dua jenis, yaitu *idgham shagir* dan *idghom kabir*. *Idgham kabir* terjadi ketika kedua huruf yang digabung sama-sama berharakat (hidup), sedangkan *idgham shagir* terjadi ketika huruf pertama ber-*sukun* (mati) dan huruf kedua ber-*harakat* (hidup).

Tokoh yang memperhatikan dan men-*Sanad*-kan bacaan *Al-Idghom al-Kabir* adalah Abu 'Amr Al-Basri (W. 770 M).

Berdasarkan penjelasan Imam As-Sawkani (W. 1250 H) dalam kitab *Tariq Syatibiyyah*<sup>38</sup>, penggunaan hukum *idghom kabir* dalam bacaan *qira'at* Abu 'Amr hanya berlaku pada riwayat As-Susi. Sementara itu, pada riwayat Ad-Duri hukum *idghom kabir* tidak berlaku. Oleh karena itu, pembahasan mengenai *idghom kabir* dalam konteks ini akan difokuskan pada bacaan

<sup>37</sup> Ahmad fathoni, *Kaidah Qira'at 1 & 2*, hal 32-33

<sup>38</sup> Imam Asy-Syatibi, yang memiliki nama lengkap Abdul Qasim bin Firruh bin Khalaf bin Ahmad Asy-Syatibiy Ar-Ru'aini adalah seorang ulama besar dalam bidang ilmu *qira'at* Al-Qur'an. Beliau dilahirkan di Andalusia pada akhir abad ke-6 Hijriah atau sekitar abad ke-12 Masehi. Meskipun sejak lahir beliau mengalami keterbatasan penglihatan, namun beliau berhasil mencapai keilmuan yang sangat tinggi dalam bidang *qira'at*. Nama Asy-Syatibi diambil dari nama desa tempat kelahirannya, Firruh, yang berarti "besi". (Lihat Ahmad Fathoni, *Kaidah Qira'at 1 & 2*, hal 15)

*qirâ'at* Abu 'Amr riwayat As-Susi. Adapun para imam *qirâ'at* lainnya, umumnya menerapkan hukum *izhar* (memisahkan huruf) pada bacaan mereka.

## 5. Ha' Kinayah

Para ulama *qirâ'at* mendefinisikan huruf “*ha kinayah*” sebagai huruf tambahan yang berfungsi sebagai *dhamir* (kata ganti) untuk menunjukkan seorang laki-laki yang tidak disebutkan namanya (*mufrad mudzakar ghaib*). Dengan demikian, tidak semua huruf “*ha*” dapat dikategorikan sebagai huruf “*ha*” *kinayah*.

- a. *Ha' Asliyyah* (bukan tambahan), misalnya لَمْ يَنْتَه، فَتَقَهُ
- b. *Ha' yang tidak menunjukkan mufrad mudzakar ghaib*, misalnya; عَلَيْهِنَّ، عَلَيْهِمُو عَلَيْهِمَا، عَلَيْهَا

*Ha' Kinayah* dapat bersambung, baik dengan kalimat *fi'il*, kalimat *isim*, maupun kalimat *huruf* misalnya عَلَيْهِ، أَهْلَهُ، يُؤَدِّهِ.<sup>39</sup>

## 6. Al-Mad dan Al-Qasr

Arti *al-Mad* menurut bahasa “tambahan” dan menurut istilah mempunyai dua arti, yaitu:

- a. Memanjangkan bunyi huruf *mad* atau huruf *lein*, ketika huruf *mad/lein* tersebut bertemu *hamzah* atau huruf mati.
- b. Men-*isbatkan* huruf *mad* “*alif*” dalam suatu huruf lafadz namun bunyi huruf *mad* disini tidak dipanjangkan melebihi dari aslinya.

<sup>39</sup> Ahmad fathoni, *Kaidah Qira'at 1 & 2*, hal 63

Contoh دَرَسَتْ dalam surah Al-An'am ayat 105 Ibnu Katsir dan Abu 'Amr membaca lafaz tersebut dengan *al-mad*, artinya meng-*isbat*-kan huruf *mad* "alif" sesudah huruf (*dal*) yakni دَرَسَتْ .

Terjadinya perpanjangan bunyi huruf *Mad* atau *Lein* akan melebihi panjang aslinya, apabila disebabkan:

- a. Adanya huruf *hamzah* yang terletak sesudah atau sebelum huruf *mad* / huruf *lein*
  - 1) Misalnya terdapat *hamzah* terletak sesudah *mad* dan masih dalam satu kata, disebut *mad muttasil*
  - 2) Dan apabila terdapat *hamzah* terletak sesudah huruf *mad*, namun tidak dalam satu kata yakni huruf *mad* sebagai akhir kata dan *hamzah* di awal kata berikutnya disebut *mad munfashil*
  - 3) Apabila *hamzah* terletak sesudah huruf *lein*, disebut *mad badal*
  - 4) Apabila *hamzah* terletak sesudah huruf *lein*, disebut *mad lein mahmuz* bagi imam yang membaca panjang huruf *lein*.
- b. Adanya huruf mati (*sukun*) yang terletak sesudah huruf *mad*/huruf *lein*
  - 1) *Mad lazim* terjadi apabila setelah huruf *mad* terdapat huruf mati dalam satu kata yang sama. Ciri khas *mad lazim* adalah huruf mati tersebut tetap dibaca dengan harakat *sukun* baik pada saat menyambung bacaan (*waṣal*) maupun pada saat berhenti (*waqaf*).
  - 2) Dan apabila adanya huruf mati yang terletak sesudah huruf *mad* tersebut masih dalam satu kata, namun adanya *sukun* hanya ketika *waqaf* saja maka disebut *mad aridlissukūn* dan apabila huruf mati-nya disebabkan *waqaf* yang terletak sesudah huruf *lein* disebut *mad lein*.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> Ahmad fathoni, *Kaidah Qira'at 1 & 2*, hal 76-77

## 7. Dua Hamzah dalam Satu Kata

Bab ini membahas hukum 2 *hamzah* yang berkumpul (saling berhadapan) dalam satu kata. Di dalam Al-Qur'an dijumpai tiga macam peristiwa dimana hamzah pertama pasti berharakat *fathah/kasrah/dhammah* misalnya; - *ءَأُنزِلَ*

*ءَأَذَذَرْتَهُنَّ* - *ءَأَنَا*, adapun kaidah pada bab ini adalah

- a. Bacaan Imam Tujuh pada *Hamzah* kedua dari dua *Hamzah* dalam satu kata
  - 1) *Ahlu Sama* (Nafi. Ibnu Katsir, Abu 'Amr) membaca pada *hamzah* kedua dari 2 *hamzah* dalam satu kata dengan *at-tashil baina-baina*,<sup>41</sup>
  - 2) Apabila *hamzah* kedua berharakat *fathah*, bacaannya sebagai berikut;
    - Hisyam mempunyai 2 wajah bacaan (*Tahqiq hamzah* kedua dan *Tashil hamzah* kedua *baina-baina*)
    - Warsy juga mempunyai 2 wajah bacaan; *al-Ibdal* (mengganti hamzah kedua dengan alif) wajah ini diriwayatkan oleh ahlul mesir. *at-Tashil baina-baina* (*tashil hamzah* kedua *baina-baina*)<sup>42</sup>

## 8. Dua Hamzah dalam Dua Kata

Bab ini mengkaji tata cara membaca dua huruf *hamzah* yang terletak pada dua kata yang berurutan menurut tujuh imam *qirâ'at*. Fokus pembahasan adalah pada kondisi di mana *hamzah* pertama berada di akhir kata dan *hamzah* kedua berada di awal kata selanjutnya. Dengan demikian,

---

<sup>41</sup> Maksud hamzah dibaca tashil baina-baina adalah pengucapan hamzah yang dibaca antara hamzah dan huruf yang sejenis dengan harakatnya. Berarti bila hamzah berharakat fathah, pengucapan tashil-nya adalah antara hamzah yang di fathah dan alif. Bila hamzah berharakat kasrah, pengucapannya tashil-nya antara hamzah yang di-kasrah dan ya'. Dan bila hamzah berharakat dhammah, pengucapannya tashil-nya adalah antara hamzah yang di-dhammah dan waw.

<sup>42</sup> Ahmad fathoni, *Kaidah Qira'at 1 & 2*, hal 97

kondisi di mana kedua *hamzah* tidak memenuhi kriteria tersebut, tidak termasuk dalam lingkup pembahasan bab ini. Apabila:

- a. Pembaca Al-Qur'an me-*waqafkan* bacaan pada *hamzah* pertama dan *ibtida'* (memulai bacaan) pada *hamzah* kedua.
- b. *Hamzah* pertama saja yang berupa *hamzah qata'*, sedangkan *hamzah* kedua berupa *hamzah washal*.
- c. Posisi 2 *hamzah* tidak saling berhadapan tetapi dipisah oleh huruf lain, misalnya السَّوْأَى أَنْ كَذَبُوا.

Adapun peristiwa bertemunya 2 *hamzah* dalam dua kata, didalam Al-Qur'an ada 2 jenis:

- a. Harakat 2 *hamzah* tidak bereda (sama)
- b. Harakat 2 *hamzah* tidak sama (beda)<sup>43</sup>

#### 9. Hamzah Mufrad

*Hamzah mufrad* adalah *hamzah* yang tidak disertai oleh *hamzah* samisalnya, pada bab ini memiliki 8 kaidah diantaranya: bacaan Warsy pada *hamzah* yang menjadi *fa' fi'il*, bacaan As-Sussi pada *hamzah mufrad* yang menjadi *fa'/'Ain/lam lil kalimah*, kaidah bacaan seluruh Imam *qirâ'at* pada 2 *hamzah* dalam satu kata yang mana *hamzah* kedua di-*sukun*, dan sebagainya. Salah satu contoh apabila ada 2 *hamzah*, sedang *hamzah* kedua *sukun* seperti pada lafadz *أَوْهَلَّ أَدَمَ* seluruh imam *qirâ'at* mewajibkan untuk meng-*ibdalkan hamzah* kedua. Menng-*ibdalkan hamzah* tersebut dengan huruf *mad* yang sejenis dengan harakat huruf sebelumnya. Maka bila:

- Huruf sebelumnya berharakat *fathah*, *Hamzah* kedua harus di-*ibdalkan* dengan huruf “*alif*” seperti *أَدَمَ*, *أَمِنَ* menjadi *أَادَمَ*, *أَامِنَ*

<sup>43</sup> Ahmad Fathoni, *Kaidah Qira'at 1 & 2*, hal 124



Affan (W. 656 M) meriwayatkan hadis-hadis tersebut. Muhammad Abd adzim Az-Zarqoni (W. 1367 H) dalam kitabnya *Manahilu al-‘irfan fi ‘Ulum al-Qur’an* telah menghimpun berbagai riwayat yang menguatkan pendapat ini..<sup>46</sup>

Kasus Umar bin al-Khattab dengan Hisyâm bin Hâkim bin Hizâm al-Asadi misalnya yang didokumentasikan oleh imam Bukhari dalam kitabnya *al-Jamî’ al-Shahîh*, Umar bercerita sebagai berikut: *“Suatu hari semasa Rasulullah masih hidup, aku mendengar Hisyam bin Hakim membaca surat al-Furqan, dan aku mendengar baik-baik bacaannya, tapi tiba-tiba ia membaca beberapa huruf yang tidak pernah aku dengar dari Rasulullah, sehingga aku hampir mengingkarinya ketika ia sedang shalat. Akhirnya aku tunggu sampai ia selesai dari shalatnya. Setelah itu, aku menarik bajunya lalu aku katakan padanya, “Siapa yang membacakan surat ini kepadamu?”. Ia pun menjawab, “Rasulullah yang membacakannya kepadaku”. Aku pun berkata kepadanya, “Engkau berdusta, demi Allah Rasulullah tidak pernah membacakan surat itu kepadaku seperti apa yang telah kamu baca, Lalu aku ajak Hisyam untuk menghadap Rasulullah, kemudian aku bertanya, “Wahai Rasulullah, aku mendengar orang ini membaca surat al-Furqan dengan huruf-huruf yang tidak pernah engkau ajarkan kepadaku”. Rasulullah pun menjawab, “Wahai ‘Umar lepaskan dia. Bacalah wahai Hisyam!. Hisyam lalu membaca sebagaimana yang aku dengar tadi”. Kemudian Rasulullah bersabda, “Demikianlah Al-Qur’an itu diturunkan”. Dan bacalah, wahai ‘Umar. Aku pun membaca seperti yang aku dengar dari Nabi. Rasulullah bersabda, “Demikianlah Al-Qur’an itu diturunkan”. Sesungguhnya Al-Qur’an itu diturunkan dengan tujuh huruf. Oleh karena itu, bacalah mana yang mudah dari salah satu tujuh huruf tersebut.”<sup>47</sup>*

---

<sup>46</sup> Muhammad Abdul Adzim al-Zarqoni, *Manahil al-Irfan*, (Beirut: Dar Kutub al-ilmii), jilid 1, hal 142

<sup>47</sup> Achmat Burhanuddin, *Pembuktian Tauqifi Qira’at Al-Qur’an Sebagai bantahan Terhadap Pemikiran Ignaz Golziher*, hal 19

Semakna dengan hadits Umar yang telah disebutkan, hadits (berikut ini) yang diriwayatkan oleh Muslim dari Ubay bin Ka'ab, berkata: *Dari Ubay bin Ka'ab ia bercerita, "Suatu hari, aku membaca ayat Al-Qur'an lalu Ibnu Mas'ud membaca ayat yang sama dengan huruf yang berbeda. Kami pun pergi menemui Nabi untuk melakukan konfirmasi. "Bukankah engkau membacakan ayat yang demikian kepadaku?, tanyaku kepada Nabi. Nabi menjawab, "Ya, benar". Kemudian Ibnu Mas'ud bertanya yang sama, "Bukankah engkau membacakan ayat yang demikian kepadaku?". Nabi menjawab, "Ya, benar". Nabi lalu bersabda, "Kalian berdua sama-sama benar". Aku bertanya lagi, "Lalu, siapa yang paling benar dan bagus?". Ubay berkata, "Nabi lalu memukul dadaku dan bersabda", "Wahai Ubay, aku dibacakan Al-Qur'an, kemudian aku ditanya, "Satu atau dua huruf?". Malaikat yang ada di sampingku berkata, "Dua huruf". Aku pun berkata, "Dua huruf". Aku ditanya lagi, "Dua atau tiga huruf?". Malaikat yang ada di sampingku berkata, "Tiga huruf". Aku pun berkata, "Tiga huruf" sampai kepada tujuh huruf. Nabi Lalu bersabda, "Tidak ada yang salah, semuanya benar dan mencukupi. Engkau boleh membaca, "Ghafur al-Rahim, 'Alimun Hakim, Sami'un 'Alim, 'Azizun Hakim atau yang lainnya selagi engkau tidak mengakhiri ayat azab dengan ayat rahmat atau ayat rahmat dengan ayat azab",<sup>48</sup>*

Kajian historis terhadap Al-Qur'an khususnya mengenai *qirâ'at*, mengungkap beragam variasi bacaan yang diturunkan secara bersambung melalui silsilah para qari' terkemuka sejak abad pertama hingga awal abad keempat Hijriah. Fenomena ini telah berakar sejak masa Rasulullah SAW dan mengalami perkembangan pesat pada masa tabi'in. Para ahli *qirâ'at* pada periode ini cenderung mengajarkan *qirâ'at* yang mereka warisi dari guru mereka, sehingga melahirkan beragam mazhab *qira'at*. Mazhab *qirâ'at* yang

---

<sup>48</sup> Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Jami' liahkam al-Qur'an wa al-Mubayyin Lima Tadammanahu Min as-Sunnah wa Ayi al-Furqan*, Juz 1, hal 121

paling masyhur adalah *qirâ'at* tujuh, *qirâ'at* sepuluh, dan *qirâ'at* empat belas."<sup>49</sup>

Penyebaran para imam *qirâ'at* ke berbagai pusat perkotaan pada masa Abu Bakar (W. 634 H) menjadi faktor lain yang turut memunculkan beragam mazhab *qirâ'at*. Transformasi bahasa dan akulturasi yang terjadi akibat interaksi dengan non-Arab semakin memperparah perbedaan-perbedaan tersebut. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran di kalangan sahabat, salah satunya Huzaifah al-Yamani (W. 656 M) yang kemudian menyampaikan laporan tersebut kepada Khalifah Utsman (W. 656 M).<sup>50</sup>

Kajian *qirâ'at* mencapai puncak perkembangannya pada masa Ibnu Jazari dan mengalami stagnasi pada dekade 1970-an. Periode ini ditandai dengan persaingan antar mazhab *qirâ'at* untuk mendapatkan pengakuan masyarakat. Fenomena ini sejalan dengan upaya-upaya klasifikasi *qirâ'at* yang dilakukan oleh para ulama terdahulu, seperti Ibnu Mujahid (W. 936 M).

Keragaman bacaan Al-Qur'an berasal dari Wahyu Allah swt, berdasarkan periwayatan *sâhîh* dari Nabi. Sebagaimana dikatakan oleh sahabat Zaid bin Tsabit (W. 50 H), *qirâ'at* merupakan sunnah yang harus diikuti (*Sunnah muttabi'ah*) yang diwariskan dari generasi ke generasi sesuai dengan apa yang mereka terima dari Nabi. Nabi sendiri menerimanya dari Allah melalui malaikat Jibril.<sup>51</sup>

Ilmu *qirâ'at* termasuk dalam kategori ilmu *riwayah* yang diperoleh melalui periwayatan dari satu guru (ahli ilmu *qirâ'at*) ke guru lainnya secara berkesinambungan hingga sampai kepada Nabi Muhammad Saw. Berbeda dengan ilmu tafsir yang fokus pada analisis makna teks Al-Qur'an. Dalam menganalisa teks tersebut selain merujuk pada hadis Nabi dan perkataan sahabat juga diperlukan daya ijtihad dan kreativitas seorang mufassir. Hasil

---

<sup>49</sup> Achmat Burhanuddin, Pembuktian *Tauqifi Qira'at* Al-Qur'an Sebagai bantahan Terhadap Pemikiran Ignaz Golziher, hal 20

<sup>50</sup> Rosihon Anwar, *Ulum Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka setia, 2000) hal 123

<sup>51</sup> Muhammad Musthafa A'zami, *Sejarah Teks Al-Qur'an dari Wahyu Sampai Kompilasi*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), hal. 168.

ijtihad seorang mufassir asalkan sesuai dengan kriteria penafsiran Al-Qur'an yang telah disepakati, bisa diterima meskipun berbeda dengan hasil penafsir lain dan tidak didasarkan pada satu periwayatan dari Nabi. Sebaliknya, ilmu *qirâ'at* tidak menerima perbedaan yang didasarkan pada ijtihad atau *qiyas*. Perbedaan bacaan hanya dapat diterima jika benar-benar berasal dari Nabi.

### ***Qirâ'at* Pada Zaman Nabi Muhammad Saw**

Dalam konteks sejarah awal perkembangan *qirâ'at* Al-Qur'an, Nabi Muhammad SAW merupakan rujukan utama bagi para sahabat. Beliau berperan sebagai pembimbing utama yang mengajarkan langsung kepada para sahabat, yang kemudian menjadi tokoh sentral dalam berbagai aliran bacaan Al-Qur'an di kalangan umat Islam pada masa itu.<sup>52</sup> Antara lain imam *qirâ'at* dalam kalangan para sahabat r.a ialah Abdullah bin Mas'ud (W. 32 H), Salim Mawla Abi Huzaifah (W. 633 M), Mu'az bin Jabal (W. 18 H), Ubay bin Ka'ab (W. 21 H), Abu Darda (W. 32 H), Zaid bin Tsabit (W. 45 H), Abdullah bin Umar (W. 73 H), Usman bin Affan (W. 35 H), Ali bin Abi Thalib (W. 40 H), dan Abu Musa al-'Asy'ari (W. 44 H). mereka menjadi rujukan pembacaan Al-Qur'an oleh sebagian besar para sahabat lain dan generasi tâbi'in yang menyusuli selepas mereka.<sup>53</sup>

Rasulullah SAW menunjuk beberapa sahabat terpercaya untuk mencatat wahyu Al-Qur'an. Para sahabat ini dipilih karena memiliki keahlian khusus, seperti penguasaan yang baik terhadap Al-Qur'an, daya ingat yang kuat, serta kesempatan langsung menyaksikan proses penurunan wahyu dan selalu berada di sisi Nabi. Perbedaan dalam membaca Al-Qur'an di kalangan sahabat pernah terjadi. Namun, Nabi Muhammad SAW memberikan penjelasan bahwa Al-Qur'an diturunkan dalam tujuh bacaan yang berbeda (*sab'ah ahruf*). Keberadaan berbagai bacaan ini menyimpan hikmah yang luas

---

<sup>52</sup> Mohd A'tTarahim Mohd Razali, Abdilllah Hisham Abd Wahab, dkk, Perkembangan Awal Ilmu Qira'at, *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporer*, 2. 2009, hal 70

<sup>53</sup> Muhammad Sya'ban Ismail (1406 H/1986 M), *Al-Qira'at Ahkamuha Wa Mashdaruha*, (Beirut: Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyyah), hal 50

dan masih menjadi objek kajian mendalam untuk mengungkap rahasia di baliknya serta memperkuat kebenaran Al-Qur'an.

### ***Qirâ'at* Pada Zaman Tâbi'in dan Setelah Tâbi'in**

Perkembangan ilmu *qirâ'at* pada masa tâbi'in dan setelahnya mengalami kemajuan yang signifikan. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya jumlah ulama yang secara aktif mempelajari dan mengajarkan ilmu *qirâ'at*, mewarisi langsung dari para sahabat.

Perkembangan pada zaman ini lebih jelas dilihat karena keterlibatan para ulama yang mewarisi khazanah ilmu ini daripada kalangan sahabat r.a semakin ramai dan meningkat.

### **Zaman Tâbi'in**

Pada zaman ini telah muncul tokoh-tokoh yang masyhur dalam kalangan tâbi'in dan mereka menjadi sumber rujukan kepada orang ramai. Antara tokoh-tokoh tersebut ialah: **Makkah:** Ubaid bin Umairat (w. 74 H), Mujahid bin Jabir al-Makkiy (w. 103 H), Tawus (w. 106 H) dan Ibnu Abi Mulaikah (w. 117 H). **Syam:** Al-Mughirah bin Abi Sihab al-Makzumi (w. 70 H) dan Khalifah bin Saïd (sahabat kepada Abi Darda'). **Kufah:** 'Alqalamah bin Qais al-Nakha'I (w. 62 H), Abu Abdullah Rahman al-Sulami (w. 74 H), al-aswad bin Yazid al-Naka'I (w. 75 H), Saïd bin Jabir (w. 75 H) dan al-Sya'bi (w. 105 H). **Basrah:** Amir bin abd al-Qais (w. 55 H), Abu al-Liyah Rafi' bin Mahran al-Rayyahi (w. 90 H), Nashr bin Asim al-Laithi (w. sebelum 100 H), al-Hasan al-Basri (w. 110 H), Muhammad bin Sirih (w. 110 H), Abu Raja' al-Atari (w. 105 H). **Madinah:** Mu'az bin al-Harits yang dikenali sebagai Mu'az al-Qari'm (w. 103 H), Salim bin Abdullah bin Umar (w. 106 H) dan Abdul Rahman bin Hurmuz (w. 117 H).

Pada awal tahun 100 Hijriyyah zaman tâbi'in, muncul pula satu golongan ulama yang telah memelopori ilmu *qirâ'at* secara lebih terperinci. *qirâ'at* yang diriwayatkan oleh mereka diyakini sepenuhnya karena *qirâ'at* itu

diambil daripada imam-imam terdahulu yang terdiri daripada kalangan sahabat dan para tâbi'in pelosok rantau tanah Arab..<sup>54</sup>

Diantaranya adalah, **Mekkah**: Abdullah bin Kathir (W. 120 H), Humaid bin Qays al-A'raj (W. 130 H) dan Muhammad bin Abd Rahman bin Muhaisin (W.120 H). **Syam**: Abdullah bin'Amir (W. 118 H), Atiyah bin Qais al-Kilabi, Ismailbin Abdullah bin al-Muhajir, Yahya bin al-Harith al-Dhimari (W. 145 H) dan Syurayh bin Yazid al-Hadrami. **Kufah**: Yahya bin Wahab, 'Asim bin Abi al-Najud (W. 127 H), Sulaiman binMihran al-A'masy (W. 148 H), Hamzah (W. 156 H) dan Kisa'i (W. 189 H). **Basrah**: Abdullah bin Abi Ishak, Isa bin Umar al-Hamdani (W. 156 H), AbuAmru bin al-'Ala' (W. 154 H), 'Asim al-Jahduri dan Ya'qub al-Hadrami (W. 205 H). **Madinah** yaitu Abu Ja'far Yazid bin al-Qa'qa' (W. 130 H), Syaibah bin Nasah (W. 133 H) dan Nafi'bin 'Abd al-Rahman bin Nu'ay (W. 169 H).

Golongan qurra' paling menonjol dan telah didokumentasikan sebagai *qirâ'at sab'ah* yang dinisbahkan kepada tujuh bilangan yaitu, Nafi', Ibn Kathir, Abu 'Amru, Ibn 'Amir, 'Asim, Hamzah, Kisa'i manakala *Qurra' Asharah* ialah ditambah dengan tiga qurra lagi : yaitu Abu Ja'far, Ya'qub dan Khalaf al-'Asyir (tidak didapati dalam senarai di atas karena beliau dalam masa yang sama merupakan anak murid kepada gurunya yaitu Hamzah).

Pasca masa keemasan para pembaca Al-Qur'an yang telah disebutkan, muncullah sejumlah besar pembaca Al-Qur'an dari berbagai wilayah. Bacaan-bacaan mereka kemudian menjadi rujukan dan pedoman bagi umat Islam sepanjang masa. Kendati demikian, muncul permasalahan terkait perbedaan pemahaman di kalangan mereka yang mempelajari berbagai bacaan tersebut.

Di antara mereka, ada yang mengambil *qirâ'at* itu bertepatan dengan kemasyhuran dalam periwayatan dari segi *riwayah* (cara pelaksanaan dan periwayatan) dan *Dirayah* (ilmiah). Terdapat juga di antara kalangan mereka

---

<sup>54</sup> Mohd A'tTarahim Mohd Razali, Abdillah Hisham Abd Wahab, dkk, Perkembangan Awal Ilmu Qira'at, *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporer*, 2. 2009, hal 72-73

yang meringkaskan *qirâ'at* dan tidak menitik-beratkan periwayatan yang diambil secara tidak langsung, keadaan ini telah menyebabkan berlaku penyelewengan bacaan secara meluas dan perselisihan pendapat yang kritikal apabila banyak orang yang mempelajari ilmu *qirâ'at* daripada mereka. Hampir-hampir juga berlaku percampuran antara *qirâ'at* yang *sâhîh* dan tidak *sâhîh*.<sup>55</sup>

Menghadapi kompleksitas perbezaan bacaan Al-Qur'an, para ulama mengambil inisiatif untuk mengumpulkan dan menyusun secara sistematis seluruh variasi bacaan yang ada pada masa itu. Mereka melakukan penelitian mendalam untuk membedakan bacaan yang memiliki sanad kuat (*mutawatirah* dan *masyhur*) dengan bacaan yang tidak memenuhi kriteria tersebut (*Syâdz*).

Para ulama *qirâ'at* telah mencapai kesepakatan bahwa suatu bacaan Al-Qur'an dianggap *sâhîh* apabila memenuhi tiga syarat utama, yaitu kesesuaian dengan kaidah bahasa Arab, kesesuaian dengan mushaf Utsmani, dan memiliki sanad yang kuat dan jelas. Bacaan yang memenuhi kriteria tersebut diakui sebagai bagian integral dari tujuh bacaan yang telah ditetapkan.<sup>56</sup>

### **Zaman Setelah Tâbi'in**

Pada abad kedua Hijriah para ulama *qirâ'at* melakukan upaya sistematis untuk mengidentifikasi karakteristik unik dari setiap bacaan yang diwariskan oleh para imam. Mereka merumuskan kriteria yang ketat untuk menentukan kesahihan suatu bacaan dan mendokumentasikannya dalam bentuk tulisan ilmiah. Hal ini menandai dimulainya tradisi penulisan karya-karya ilmiah tentang ilmu *qirâ'at* secara ekstensif.

---

<sup>55</sup> Al-Jazari Abu al-Khair Muhammad ibn Muhammad, *al-Nasyr Fi al-Qira'at al-Asyrah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah), jilid1, hal 9

<sup>56</sup> Mohd A'tTarahim Mohd Razali, Abdilllah Hisham Abd Wahab, dkk, Perkembangan Awal Ilmu Qira'at, *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporer*, 2. 2009, hal 74

Antara lain ulama *qirâ'at* yang mempelopori dalam penulisan ini adalah: Abu 'Ubayd al-Qasim bin Salam (W. 224 H). Beliau telah mengumpulkan sebanyak 25 orang *qurra'* di seluruh negeri di dalam kitabnya. 'Abd al-Samad bin 'Abd al-Rahman Abu al-Azhn al-Misri (W. 231 H), beliau telah menghasilkan buku *qirâ'at Nafi'* dan Hamzah. Ahmad bin Yazid al-Hilwani (W. 250 H), beliau telah menghasilkan buku *qirâ'at Abu 'Amru al-'Ala'*.

Selanjutnya pada abad ketiga hijrah, muncul pula seorang ulama yang disegani yaitu Abu Bakr bin Mujahid atau lebih dikenali Ibnu Mujahid (W. 324 H). Beliau ialah Syekh al-Qurra' di Baghdad dan merupakan orang yang pertama yang telah mengumpulkan dan membukukan *qirâ'at* tujuh di dalam kitabnya yang bernama Kitab *al-Sab'ah Fi al-Qirâ'at*. Kemudian dari kalangan ulama yang telah menghasilkan buku *qirâ'at* secara himpunan ataupun pengasingan antara *Qurra' al-Qirâ' at*.

Manakala pada akhir abad keempat hijrah, ilmu *qirâ'at* telah berkembang pesat sehingga ke negara Andalusia dan Maghribi. Antara ulama *qirâ'at* terkemuka yang telah mengembangkan ilmu *qirâ'at* di Andalusia ialah Abu Umar Ahmad bin Muhammad (W. 429 H). Beliau telah mengarang kitab *qirâ'at* yang ulung iaitu *al-Raudah*. Manakala di Maghribi, seorang ulama bernama Makki bin Abi Talib al-Qaisi (W. 437 H) telah menghasilkan beberapa buah buku *qirâ'at al-Kasf 'an Wujuh al-Qirâ'at al-Sab' Wa 'laluha, al-Ibanah 'anMa'ani al-Qirâ'at* dan *al-Tabsirah*.

Ketiga kitab tersebut telah menjadi rujukan utama oleh seorang imam Abu Amru al-Dani Uthman bin Said al-Umawi (W. 444 H). Walaupun puncak pengajaran beliau berakhir pada pertengahan abad keempat, beliau sempat menghasilkan sebuah karya agung mengenai ilmu *qirâ'at* yaitu *al-Taisir Fî al-Qirâ'at al-Sab'* dan *Jami' al-Bayân*. Ibnu al-Jazari mengatakan bahwa kitab karangan al-Dani adalah merupakan kitab paling *sâhîh* dan jelas mengenai ilmu *qirâ'at* tujuh bahkan beliau dan Imam al-Syatibiyy telah

menjadikannya rujukan utama dalam menghasilkan buku mengenai ilmu *qirâ'at* ini.

Pada abad keenam hijrah muncul Imam yang disegani keilmuannya dalam ilmu *qirâ'at*, beliau adalah al-Imam Abu al-Qasim bin Fimrh bin Khalaf bin Ahmad al-Ruhyani atau lebih dikenali sebagai Imam al-Syatibiyy (W. 590 H). Beliau telah menghasilkan satu penulisan agung mengenai ilmu *qirâ'at* tujuh yang tidak mampu ditandingi oleh ulama-ulama *qirâ'at* yang lain pada zaman itu. Kitab karangannya ini dinamakan *Hirz al-Amani Wa Waihal-Tahani*. Ia telah menjadi sumber yang tidak ternilai harganya dan menjadi rujukan hingga saat ini.

Pada abad ke-delapan hijrah telah muncul seorang pelopor ilmu *qirâ'at* yaitu Shaykh al-Muqri'in Abu al-Khair Muhammad bin Muhammad al-Jazari (W. 833 H) dengan memiliki keilmuan yang tinggi dalam ilmu *qirâ'at*, beliau telah menghasilkan beberapa buah buku *qirâ'at* yang masyhur antaranya: *Tayyibah al'Nasyr* (sebuah karya agung yang dijadikan rujukan bagi *qirâ'at* sepuluh hingga masa kini), *al-Durrah al-Mudiyyah Fî al-Qirâ'at al-'Asyr*, *Munjid al-Muqri'in Wa Mursyid al-Talibîn*, *Tahbir al-Taysir Fî al-Qirâ'at al-'Asyr*, *Rijal al-Qirâ'at* dan lain-lainnya.

Sejarah mencatat pergantian generasi ulama yang silih berganti. Akan tetapi, setelah wafatnya Imam al-Jazairi belum ada tokoh ulama kontemporer yang mampu menandingi keilmuan dan pengaruh beliau. Karya-karya kedua tokoh ini telah menjadi rujukan utama dan sumber ilmu yang tak ternilai harganya.

### **Timbulnya Perbedaan Qirâ'at, Pertama Disebabkan Oleh Latar Belakang Historis**

*Qirâ'at* sebenarnya telah muncul sejak masa nabi walaupun pada saat itu *qirâ'at* bukan merupakan suatu disiplin ilmu karena perbedaan para sahabat melafadzkan Al-Qur'an dapat ditanyakan langsung kepada Nabi Saw. Sedangkan Nabi tidak pernah menyalahkan para sahabat yang berbeda itu,

sehingga tidak panatik terhadap lafaz yang digunakan atau yang pernah didengar Nabi.

### **Kedua Disebabkan Oleh Latar Belakang Cara Penyampaian**

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, setelah para sahabat tersebar mereka mengajarkan *qirâ'at* Al-Qur'an kepada murid-murid mereka secara turun temurun. Pada akhirnya murid-murid lebih memilih untuk mengemukakan *qirâ'at* dari guru mereka dibandingkan mengikuti *qirâ'at* dari imam-imam lainnya. Hal ini mendorong beberapa ulama untuk merangkum berbagai bentuk perbedaan dalam cara melafalkan Al-Qur'an sebagai berikut:

1. Perbedaan dalam *i'rab* atau harakat kalimat tanpa mengubah makna dan bentuk kalimat. Contohnya dapat dilihat dalam Qs. an-Nisa/4: 37, di mana kata "*bil-bukhli*" yang berarti kikir dapat dibaca dengan *fathah* pada huruf *ba*, sehingga menjadi "*bil-bakhli*" tanpa mengubah makna.
2. Perubahan pada *i'rab* dan harakat yang dapat mengubah makna. Misalnya, dalam Qs. Saba'/34:19, kata "*baa'id*" yang berarti "jauhkanlah" dan berfungsi sebagai *fi'il amr*, bisa juga dibaca "*ba'ada*" yang berfungsi sebagai *fi'il madhi*, sehingga maknanya berubah menjadi "telah jauh."
3. Perbedaan pada perubahan huruf tanpa perubahan *i'rab* dan bentuk tulisan, namun maknanya berubah. Misalnya, dalam Qs. al-Baqarah/2:259, kata "*nunsiyuha*" yang berarti "Kami menyusun kembali" jika huruf *zay* diganti dengan huruf *ra'*, menjadi "*nunsiyruha*" yang berarti "Kami hidupkan kembali."
4. Perubahan pada kalimat dengan perubahan pada bentuk tulisan, namun maknanya tidak berubah. Misalnya, dalam Qs. al-Qari'ah/101:5, kata "*ka-al-ihni*" yang berarti "bulu-bulu" kadang dibaca "*ka-ash-shufi*" yang berarti "bulu-bulu domba". Perubahan ini berdasarkan ijmak ulama, namun tidak dibenarkan karena bertentangan dengan mushaf Usmani.

Dengan demikian, penyebaran imam-imam *qirâ'at* ke berbagai daerah dan pengajaran dialek atau *lahjah* mereka masing-masing mengakibatkan munculnya beragam *qirâ'at* yang tidak diinginkan. Akibatnya, para ulama mengambil inisiatif untuk meneliti dan mengidentifikasi berbagai penyimpangan dalam *qirâ'at* tersebut.<sup>57</sup>

### E. Macam-Macam *Qirâ'at*

Macam-macam *qirâ'at* sangat beragam tergantung dari sudut pandang pembagiannya. Di sini penulis mencoba menyebutkan secara umum jenis-jenis *qirâ'at* dari empat aspek: *pertama*, aspek diterima atau tidaknya suatu *qirâ'at*, *kedua*, pembagian *qirâ'at* berdasarkan sanad, *ketiga*, dilihat dari aspek jumlah perawi, *keempat*, pembagian *qirâ'at* ditinjau dari makna yang ditimbulkannya.

#### 1. Pembagian *Qirâ'at* Ditinjau Dari Segi Diterima Atau Tidaknya

*pertama*, *qirâ'at maqbula* yaitu suatu bacaan yang memenuhi tiga syarat rukun bacaan yang telah ditetapkan oleh para ulama yaitu: 1. *qirâ'at* harus sesuai dengan bahasa Arab, walaupun hanya dalam satu segi. 2. *qirâ'at* harus sesuai dengan tulisan (rasm) usmani, sekalipun hanya dalam satu sisi. 3. *qirâ'at sâhîh* sanadnya. Adpaun yang termasuk dalam *qirâ'at maqbula* ini adalah: *qirâ'at mutawaṭṭir*, *mashûr* dan *aḥad* yang sesuai dengan bahasa Arab, sah secara sanad tetapi menyalahi rasm usmani.

Ulama sepakat bahwa *qirâ'at mutawaṭṭir* dan *mashûr* itu Al-Qur'an yang sah dibaca di waktu salat dan diluar salat, dan dianggap kafir bagi yang mengingkarinya. Adapun untuk *qirâ'at aḥad* adalah *qirâ'at* yang sesuai dengan bahasa Arab, sah sanadnya tetapi menyalahi rasm usmani, sehingga tidak boleh dibaca diwaktu shalat dan tidak akan dianggap kafir bagi yang tidak mengakui *qirâ'at aḥad* itu sebagai Al-Qur'an.

---

<sup>57</sup> Ratnah Umar, Qira'at Al-Qur'an: Makna dan Latar Belakang Timbulnya Perbedaan Qira'at, *Jurnal Al-Asas*, Vol III, No 2, Oktober 2019. Hal 38-39

Kedua, *qirâ'at mardūda* adalah bacaan yang tidak memenuhi 3 rukun bacaan yang telah ditetapkan oleh para ulama. Artinya, *qirâ'at mardūda* ini kebalikan dari *qirâ'at maqbūla*, yaitu secara sanad tidak bersambung, tidak sesuai dengan bahasa Arab dan menyalahi rasm ustmani. Adapun yang termasuk dalam kategori *qirâ'at mardudāh* ini adalah: *qirâ'at ahad* yang tidak sesuai dengan bahasa Arab, *qirâ'at syazzah*, *qirâ'at mudrajah* dan *qirâ'at maudhu'ah*.<sup>58</sup>

#### 1. Pembagian *Qirâ'at* Ditinjau Dari Segi Aspek Sanad

- a. *Mutawātir*, yaitu *qirâ'at* yang dinukil oleh sejumlah besar periwayat yang tidak mungkin bersepakat untuk berdusta dari sejumlah orang seperti itu dan sanadnya bersambung hingga penghabisannya, yakni Rasulullah Saw.
- b. *Mashūr*, yaitu *qirâ'at* yang *Sâhīh* sanadnya tetapi tidak mencapai derajat yang *mutawātir*, sesuai dengan kaidah bahasa Arab dan rasm usmani serta terkenal pula di kalangan para ahli *qirâ'at* dan tidak terdapat cacat.
- c. *Ahad*, yaitu *qirâ'at* yang *Sâhīh* sanadnya tetapi tidak sesuai atau menyalahi rasm usmani, menyalahi kaidah bahasa Arab atau tidak terkenal seperti halnya dua *qirâ'at* yang telah disebutkan
- d. *Shadh*, yaitu *qirâ'at* yang tidak sah sanadnya, seperti *qirâ'at malaka yaum ad-dīn* (al-Fātihah [1]: 4), dengan bentuk *fi'il māḍi* dan menasabkan yauma.
- e. *Maudu'*, yaitu *Qirâ'at* yang tidak ada asalnya
- f. *Mudraj*, yaitu yang ditambahkan ke dalam *Qirâ'at* sebagai penafsiran seperti *qirâ'at* Ibnu 'Abbas<sup>59</sup>

---

<sup>58</sup> Ahmad Hawasi, *Qirâ'at Mutawātir* dalam *Jāmi'al-Bayān fi Ta'wīl Al-Qur'ān: Studi atas Alasan Tarjih dan Implikasi Penafsiran aṭ-Ṭhabari*, *Jurnal Al-Fanar*, Volume 2, Nomor 2, 2019, hal 167

<sup>59</sup> Ahmad Hawasi, *Qirâ'at Mutawātir* dalam *Jāmi'al-Bayān fi Ta'wīl Al-Qur'ān: Studi atas Alasan Tarjih dan Implikasi Penafsiran aṭ-Ṭhabari*, *Jurnal Al-Fanar*, Volume 2, Nomor 2, 2019, hal 168

2. Pembagian *Qirâ'at* ditinjau dari jumlah perawi

- a. *Al-Qirâ'at as-sab'* adalah *qirâ'at* yang diriwayatkan oleh tujuh Imam *qirâ'at* yang sudah maklum
- b. *Al-Qirâ'at al-Asyr* adalah *qirâ'at* sab'ah yang dilengkapi dengan tiga Imam *qirâ'at*, yakni *qirâ'at* ya'qub, *qirâ'at* khalaf, dan *qirâ'at* Yazid bin qa'qa (Abu Ja'far)
- c. *Al-Qirâ'at al-Arba' Asyr*, adalah *qirâ'at ashra* ditambah empat imam *qirâ'at*, yakni *qirâ'at* Hasan Bashri, *qirâ'at* Ibnu Muhaishin, *qirâ'at* Yahya Al-Yaziudi dan *qirâ'at ash-shanabudh*

